

Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Suami Tentang Pijat Oksitosin sebagai Persiapan Menyusui Pada Ibu Hamil Trimester III

Ni Kadek Ratna Nuryati^{1*}, Ni Gusti Kompiang Sriasih², Sri Rahayu³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Denpasar, Indonesia

Email Korespondensi: ¹ratnanuryati92@gmail.com

Abstrak– Keterlibatan suami dalam melakukan pijat oksitosin menjadi bagian penting dalam persiapan menyusui pada ibu hamil trimester III. Berdasarkan studi pendahuluan pada suami yang menemani ibu hamil trimester III saat pemeriksaan menunjukkan bahwa 80% responden menyatakan belum pernah melakukan pijat oksitosin. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami tentang pijat oksitosin di PMB “KT” Tahun 2026. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – April 2026 menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian sebanyak 45 orang dengan sampel 41 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi, kemudian dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup, dan sebagian kecil kategori baik dan kurang. Lebih dari setengah responden memiliki sikap kategori positif, sisanya kategori negatif. Tingkat keterampilan suami didominasi oleh kategori cukup, dan sebagian kecil kategori baik serta kurang. Disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami tentang pijat oksitosin masih belum optimal sehingga diperlukan peningkatan edukasi dan pelatihan kepada suami dalam persiapan menyusui.

Kata Kunci:suami, pijat oksitosin, pengetahuan, sikap, keterampilan

Abstract– Husbands’ involvement in performing oxytocin massage is an important part of breastfeeding preparation for third trimester pregnant women. Based on a preliminary study of husbands accompanying third trimester pregnant women during antenatal care, 80% of respondents reported that they had never performed oxytocin massage. This study aimed to describe husbands’ knowledge, attitudes, and skills regarding oxytocin massage at PMB “KT” in 2026. The study was conducted from January to April 2026. This research employed a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The population consisted of 45 individuals, with a sample of 41 respondents selected using total sampling technique. Data were collected using questionnaires and observation sheets, and analyzed using univariate analysis. The results showed that more than half of the respondents had a moderate level of knowledge, while a small proportion had good and poor levels. More than half of the respondents demonstrated a positive attitude, while the rest showed a negative attitude. The level of husbands’ skills was predominantly in the moderate category, with a small proportion categorized as good and poor. It can be concluded that husbands’ knowledge, attitudes, and skills regarding oxytocin massage are still not optimal; therefore, increased education and training for husbands are needed in breastfeeding preparation.

Keywords: husbands, oxytocin massage, knowledge, attitude, skills

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang lengkap, komponen imunologis, serta faktor pertumbuhan yang sangat dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal [1]. Upaya persiapan menyusui perlu dilakukan sejak kehamilan, terutama pada trimester III sebagai periode persiapan menjelang persalinan dan proses laktasi [2].

Data WHO dan UNICEF, cakupan ASI eksklusif pada bayi di bawah 6 bulan adalah 41% dan ditargetkan mencapai 70% pada tahun 2030 [3]. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia berdasarkan data Rakerkesnas tahun 2020 sebesar 66,02% sementara target pemberian ASI eksklusif secara nasional sebesar 80%. Pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bali sebesar 69,42 % masih jauh dari target nasional yang sebesar 80% [4]. Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar tahun 2024, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif mencapai 86,3% . Meskipun angka tersebut telah melampaui target nasional (80%), capaian ini masih belum optimal karena belum mencapai cakupan sangat baik ($\geq 90\%$) dan belum mencapai cakupan ideal (100%), serta masih ditemukan ibu yang mengalami hambatan dalam keberhasilan menyusui.

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik ibu pascapersalinan, tetapi juga kesiapan psikologis, dukungan sosial, serta edukasi yang diterima sejak masa kehamilan. Penelitian dari [5] menyatakan bahwa peran suami dalam persiapan menyusui menjadi sangat penting mengingat suami merupakan pendamping terdekat ibu hamil. Suami berperan dalam memberikan dukungan emosional, informasi, serta bantuan praktis yang dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu selama proses menyusui. Pemahaman dan keterlibatan suami dalam pijat oksitosin berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan dan stres pada ibu menyusui. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan suami memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh [6] menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap pelaksanaan pijat oksitosin pada ibu nifas di PMB Yuli Bahriah Kertapati.

Pijat oksitosin merupakan teknik pemijatan pada area punggung yang bertujuan untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin, yaitu hormon yang berperan dalam refleksi pengeluaran ASI [7]. Selain merangsang pelepasan hormon oksitosin, pijat oksitosin membantu menurunkan stres dan kecemasan ibu, sehingga hambatan psikologis dalam menyusui berkurang. Pijatan juga meningkatkan kenyamanan, kepercayaan diri, dan ikatan ibu-bayi, yang mendorong frekuensi menyusui lebih sering dan mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Walaupun pijat oksitosin umumnya dilakukan pada masa nifas, pemahaman dan kesiapan suami terhadap teknik ini sejak kehamilan trimester III menjadi bekal penting dalam mendukung ibu setelah proses persalinan [8]. Pada masa kehamilan, fokus utama adalah membangun kesiapan dan perilaku pendukung serta meningkatkan pemahaman suami mengenai perannya. Pemijatan oksitosin memang tidak langsung dilakukan pada ibu hamil, karena ditakutkan dengan dilakukan pemijatan langsung pada ibu hamil akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin sehingga akan merangsang kontraksi uterus. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan penilaian pada perilaku suami yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait pijat oksitosin.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada laporan pelayanan KIA di Puskesmas Gianyar I tahun 2025, tingkat keterlibatan dan dukungan suami terhadap ibu hamil trimester III dalam persiapan menyusui masih bervariasi. Selanjutnya, studi pendahuluan dilakukan di Praktik Mandiri Bidan Ni Ketut Tirtha (PMB KT) terhadap 10 suami yang menemani ibu hamil trimester III saat pemeriksaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 8 dari 10 suami (80%) menyatakan belum pernah melakukan pijat oksitosin sebagai salah satu metode nonfarmakologis yang berkaitan dengan persiapan menyusui. Sebanyak 7 dari 10 suami (70%) tidak mengetahui manfaat pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI, sedangkan 6 dari 10 suami (60%) menganggap bahwa persiapan menyusui merupakan tanggung jawab ibu semata. Selain itu, partisipasi suami dalam kelas ibu hamil masih rendah, yaitu sekitar 3 dari 10 suami (30%). Dalam pemeriksaan kehamilan, 5 dari 10 suami (50%) menyatakan tidak pernah mendampingi istri dengan alasan pekerjaan, sedangkan 3 dari 10 suami (30%) hanya mengantar istri saat pemeriksaan kehamilan tanpa terlibat aktif dalam proses pendampingan. Sebanyak 2 dari 10 suami (20%) menyatakan telah memperoleh informasi mengenai persiapan melahirkan melalui media sosial. Sementara itu, dari wawancara terhadap 10 ibu hamil yang berkunjung, sebanyak 6 dari 10 ibu (60%) menyatakan bahwa pada pengalaman menyusui anak pertama, bayi sering rewel karena ASI yang keluar sedikit sehingga diberikan tambahan susu formula. Temuan studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan, pengetahuan, dan dukungan suami dalam persiapan menyusui masih perlu diperhatikan, khususnya dalam pemberian informasi dan keterampilan mengenai pijat oksitosin.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peran suami dalam memberikan dukungan selama kehamilan masih belum optimal, khususnya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan terkait pijat oksitosin. Padahal, peran suami sangat penting dalam keberhasilan menyusui melalui dukungan emosional, informasi, dan keterlibatan langsung seperti pijat oksitosin. Keterlibatan ini membantu merangsang produksi hormon oksitosin, meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan diri ibu, serta mempererat hubungan pasangan. Namun, rendahnya pengetahuan dan keterlibatan suami di Bidan Tirtha menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ibu hamil trimester III dan praktik dukungan keluarga yang tersedia.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian yang dapat menggambarkan perilaku suami terkait pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sebagai dasar dalam upaya meningkatkan peran serta suami dalam mendukung kesiapan ibu hamil menghadapi proses persalinan dan menyusui. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Suami Tentang Pijat Oksitosin pada Ibu Hamil Trimester III dalam Persiapan Menyusui di PMB “KT” Desa Tegal Tugu Kabupaten Gianyar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan menggambarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami dalam melakukan pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III sebagai persiapan menyusui. Penelitian dilaksanakan di PMB Ni Ketut Tirtha pada Januari–April 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh suami yang memiliki istri hamil trimester III dan melakukan pemeriksaan antenatal care di PMB Ni Ketut Tirtha sebanyak 45 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan proses seleksi tersebut, sebanyak 41 responden memenuhi kriteria dan diikutsertakan dalam penelitian.. Kriteria inklusi meliputi suami yang memiliki istri hamil trimester III, mendampingi kunjungan ANC, berusia ≥ 20 tahun, mampu membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi responden yang sakit saat pengumpulan data, mengalami gangguan komunikasi, atau tidak menyelesaikan pengisian kuesioner.

Data primer diperoleh melalui kuesioner dan observasi. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner berisi 15 pertanyaan skala Guttman, sikap diukur menggunakan 10 pernyataan skala Guttman, sedangkan keterampilan dinilai menggunakan lembar observasi berisi 11 langkah pijat oksitosin. Seluruh instrumen diadopsi dari penelitian Rastiti (2025) dan telah dinyatakan valid serta reliabel. Data dianalisis secara univariat dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase. Tingkat pengetahuan dan keterampilan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($\leq 55\%$), sedangkan sikap dikategorikan menjadi positif ($\geq$ median) dan negatif ($<$ median). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Poltekkes Kemenkes Denpasar Nomor DP.04.02/F.XXIV.26/130/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terkait karakteristik subyek penelitian pada suami dari ibu hamil di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Ni Ketut Tirtha ditampilkan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan gravida. Hasil penelitian terkait karakteristik subyek penelitian tersebut ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (tahun)	20-30	16	39,02
	31-40	19	46,34
	>40	6	14,63
Total		41	100,00
Tingkat Pendidikan	Pendidikan Dasar	17	41,46
	Pendidikan Menengah	18	43,90
	Perguruan Tinggi	6	14,63
Total		41	100,00
Pekerjaan	Swasta	20	48,78
	Wiraswasta	11	26,83
	Petani	7	17,07
	PNS	3	7,32
Total		41	100,00
Gravida	Primigravida	21	51,22
	Multigravida	20	48,78
Total		41	100,00

Hasil karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa produktif, yaitu usia 31–40 tahun, sedangkan kelompok usia di atas

40 tahun merupakan kelompok yang paling sedikit. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA, diikuti pendidikan SMP, dan hanya sebagian kecil yang menempuh pendidikan perguruan tinggi. Pada karakteristik pekerjaan, sebagian besar responden bekerja di sektor swasta, sementara pekerjaan sebagai PNS merupakan kelompok yang paling sedikit. Berdasarkan gravida, responden lebih banyak termasuk dalam kategori primigravida dibandingkan multigravida, meskipun perbedaannya tidak terlalu jauh. Pada penelitian ini tidak terdapat responden suami yang istrinya dalam kategori grandemultigravida.

b. Pengetahuan, Sikap dan keterampilan Suami Tentang Pijat Oksitosin

Distribusi pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami dari ibu hamil trimester III disajikan untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan keterampilan suami terhadap pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III sebagai upaya persiapan menyusui.

Tabel 2. Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Suami Tentang Pijat Oksitosin

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	9	21,95
	Cukup	21	51,22
	Kurang	11	26,83
Total		41	100,00
Sikap	Positif	24	58,54
	Negatif	17	41,46
Total		41	100,00
Keterampilan	Baik	12	29,27
	Cukup	17	41,46
	Kurang	12	29,27
Total		41	100,00

Tingkat pengetahuan responden paling banyak berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 21 responden (51,22%), sedangkan kategori paling sedikit adalah baik sebanyak 9 responden (21,95%). Sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 24 responden (58,54%), sementara sikap negatif sebanyak 17 responden (41,46%). Kategori cukup pada keterampilan suami merupakan jumlah terbanyak yaitu 17 responden (41,46%), sedangkan kategori baik dan kurang memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing 12 responden (29,27%).

c. Gambaran Sikap dan Keterampilan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami dari Ibu Hamil Trimester III tentang Pijat Oksitosin

Gambaran sikap dan keterampilan suami berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pijat oksitosin dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Sikap dan Keterampilan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami dari Ibu Hamil Trimester III tentang Pijat Oksitosin

Pengetahuan	Sikap				Keterampilan					
	Negatif		Positif		Baik		Cukup		Kurang	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Kurang	10	90,90	1	9,10	0	100	4	36,36	7	63,64
Cukup	7	33,33	14	66,67	3	14,29	13	61,90	5	23,81
Baik	0	0	9	100	9	100	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya pola distribusi sikap dan keterampilan pada setiap kategori tingkat pengetahuan responden. Responden dengan pengetahuan baik seluruhnya berada pada kategori sikap positif dan keterampilan baik. Pada responden dengan pengetahuan cukup, sebagian besar menunjukkan sikap positif dan keterampilan cukup. Sementara itu, pada responden dengan pengetahuan kurang, sebagian besar menunjukkan sikap negatif dan keterampilan kurang.

Ditinjau dari pola distribusi sikap, responden dengan sikap positif lebih banyak ditemukan pada kategori pengetahuan cukup dan keterampilan cukup, sedangkan responden dengan sikap negatif lebih banyak ditemukan pada kategori pengetahuan kurang dan keterampilan kurang. Berdasarkan distribusi keterampilan, responden dengan keterampilan baik seluruhnya berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan keterampilan kurang lebih banyak ditemukan pada responden dengan pengetahuan kurang dan sikap negatif.

Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pola bahwa kategori pengetahuan yang lebih baik disertai dengan proporsi sikap positif dan keterampilan yang lebih baik. Namun, pola tersebut hanya menggambarkan distribusi data responden dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan atau pengaruh antarvariabel karena penelitian ini menggunakan analisis univariat..

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengetahuan suami tentang pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III dalam persiapan menyusui di PMB Ni Ketut Tirtha Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan suami tentang pijat oksitosin sebagian besar berada pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai pijat oksitosin, tetapi belum seluruhnya memahami secara mendalam mengenai manfaat, tujuan, dan tahapan pelaksanaannya. Pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dipengaruhi oleh pengalaman, informasi, pendidikan, dan lingkungan [9]. Dengan demikian, pengetahuan yang belum optimal dapat menjadi gambaran bahwa informasi yang diterima suami mengenai pijat oksitosin masih belum cukup untuk membentuk pemahaman yang menyeluruh.

Berdasarkan karakteristik usia, pengetahuan cukup lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa produktif. Kondisi tersebut dapat dijelaskan bahwa pada usia dewasa, individu umumnya telah memiliki pengalaman dan kematangan berpikir yang dapat membantu dalam menerima informasi kesehatan. Bertambahnya usia dapat memengaruhi kematangan berpikir dan kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan [10]. Namun, usia bukan satu-satunya faktor yang menentukan pengetahuan. Paparan informasi, pengalaman, tingkat pendidikan, dan lingkungan juga dapat berperan dalam membentuk pengetahuan seseorang.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Marliaty dan Julaila (2023) yang meneliti pengetahuan suami mengenai pijat oksitosin. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar suami memiliki pengetahuan dalam kategori baik serta menemukan adanya keterkaitan antara usia dan pendidikan dengan pengetahuan suami, sedangkan pekerjaan tidak menunjukkan keterkaitan yang bermakna [11]. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden lebih banyak berada pada kategori cukup. Perbedaan tersebut kemungkinan dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, jumlah sampel, lokasi penelitian, serta perbedaan paparan informasi mengenai pijat oksitosin.

Ditinjau dari pendidikan, responden dengan pendidikan perguruan tinggi lebih banyak berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan kategori kurang lebih banyak ditemukan pada pendidikan SMP. Pendidikan dapat mempermudah seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh [9]. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan. Oleh karena itu, perbedaan tingkat pendidikan perlu menjadi pertimbangan dalam pemberian edukasi kepada suami. Edukasi sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disertai contoh konkret agar informasi mengenai pijat oksitosin dapat diterima oleh responden dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

Berdasarkan pekerjaan, responden yang bekerja di sektor swasta lebih banyak berada pada kategori pengetahuan cukup, sedangkan pengetahuan baik tidak ditemukan pada kelompok petani. Lingkungan pekerjaan dapat memberikan kesempatan yang berbeda bagi seseorang untuk memperoleh informasi dan pengalaman melalui interaksi sosial [12]. Namun, hasil tersebut hanya menggambarkan distribusi pengetahuan berdasarkan pekerjaan dan belum dapat diartikan sebagai adanya hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Marliaty dan Julaila (2023) yang tidak menemukan hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan suami mengenai pijat oksitosin [11].

Ditinjau dari gravida, responden multigravida lebih banyak berada pada kategori pengetahuan cukup, sedangkan primigravida lebih banyak ditemukan pada kategori kurang. Pengalaman kehamilan

sebelumnya dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi pasangan dalam mempersiapkan kehamilan dan menyusui [13]. Pengalaman tersebut dapat memberikan kesempatan kepada suami untuk lebih sering terpapar informasi mengenai perawatan ibu dan persiapan menyusui. Meskipun demikian, pengalaman kehamilan sebelumnya tidak selalu menjamin bahwa suami telah memahami teknik pijat oksitosin secara tepat, sehingga edukasi tetap diperlukan.

Peningkatan pengetahuan juga perlu dilakukan melalui metode edukasi yang tidak hanya bersifat teoritis. Penelitian Nurulaini et al. (2026) menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui penyuluhan interaktif, diskusi, demonstrasi pijat oksitosin, dan praktik dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan suami dan keluarga dalam mendukung produksi ASI [14]. Hal ini memberikan gambaran bahwa informasi mengenai pijat oksitosin akan lebih mudah diterapkan apabila suami tidak hanya mendapatkan penjelasan, tetapi juga melihat dan mencoba secara langsung.

Dengan demikian, pengetahuan suami yang masih didominasi kategori cukup menunjukkan perlunya peningkatan edukasi mengenai pijat oksitosin. Edukasi sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik responden dan dikombinasikan dengan demonstrasi serta praktik langsung agar pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi dapat mendukung kesiapan suami dalam memberikan dukungan pada proses menyusui.

3.2.2 Sikap suami tentang pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III dalam persiapan menyusui di PMB Ni Ketut Tirtha Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar suami memiliki sikap positif terhadap pijat oksitosin. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden telah menunjukkan penerimaan terhadap pijat oksitosin dan memiliki kecenderungan untuk mendukung pelaksanaannya sebagai bagian dari persiapan menyusui. Sikap merupakan bentuk respons atau kesiapan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, informasi, lingkungan sosial, dan kebudayaan [9].

Sikap positif yang ditemukan pada sebagian besar responden dapat menjadi modal penting dalam meningkatkan keterlibatan suami dalam persiapan menyusui. Suami yang menerima tindakan kesehatan dengan baik cenderung lebih terbuka terhadap informasi dan lebih bersedia terlibat dalam kegiatan yang mendukung kesehatan ibu. Namun, masih ditemukannya responden dengan sikap negatif menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pijat oksitosin belum merata. Hal tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan informasi, kurangnya pengalaman, maupun belum terbentuknya pemahaman mengenai peran suami dalam mendukung persiapan menyusui.

Berdasarkan karakteristik usia, sikap positif lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa produktif. Kematangan usia dapat memengaruhi cara seseorang dalam menilai dan merespons informasi kesehatan [15]. Namun, pola tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa usia menyebabkan terbentuknya sikap positif karena penelitian ini hanya menggambarkan distribusi karakteristik responden.

Ditinjau dari pendidikan, responden dengan pendidikan SMA dan perguruan tinggi lebih banyak menunjukkan sikap positif dibandingkan responden dengan pendidikan SMP. Pendidikan dapat membantu seseorang memahami informasi kesehatan sehingga dapat membentuk pola pikir, persepsi, dan sikap terhadap suatu tindakan kesehatan [16]. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung disertai sikap yang lebih positif dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi [17].

Temuan mengenai sikap dalam penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian [18] mengenai pengetahuan dan sikap terhadap pijat oksitosin. Penelitian tersebut dilakukan pada ibu nifas dan menunjukkan proporsi sikap positif yang lebih tinggi, yaitu 86,7%, dibandingkan penelitian ini yang menunjukkan sikap positif sebesar 58,54%. Perbedaan tersebut perlu dipahami berdasarkan karakteristik subjek penelitian. Penelitian dilakukan pada ibu nifas yang telah berada pada periode setelah persalinan, sedangkan penelitian ini melibatkan suami dari ibu hamil trimester III. Perbedaan pengalaman langsung terhadap proses persalinan dan menyusui dapat menjadi salah satu kemungkinan yang menyebabkan perbedaan distribusi sikap.

Berdasarkan pekerjaan, sikap positif lebih banyak ditemukan pada responden yang bekerja di sektor swasta, sedangkan sikap negatif tidak ditemukan pada kelompok PNS. Lingkungan pekerjaan dapat menjadi salah satu lingkungan sosial yang memberikan kesempatan untuk memperoleh informasi

dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, pola tersebut kembali hanya menggambarkan distribusi responden dan tidak dapat diartikan sebagai hubungan statistik antara pekerjaan dengan sikap.

Ditinjau dari gravida, multigravida lebih banyak menunjukkan sikap positif dibandingkan primigravida. Pengalaman menghadapi kehamilan sebelumnya dapat memberikan pengalaman tambahan kepada pasangan dalam memberikan dukungan selama kehamilan dan persiapan menyusui [19]. Dengan adanya pengalaman tersebut, pasangan dapat memiliki gambaran yang lebih baik mengenai kebutuhan ibu selama kehamilan dan menyusui.

Keterlibatan suami juga perlu diperkuat melalui edukasi selama masa kehamilan. Penelitian mengenai edukasi suami menunjukkan pentingnya pemberian informasi kepada suami dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam mendukung kesehatan ibu selama kehamilan [20]. Dengan demikian, edukasi mengenai pijat oksitosin tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga perlu diarahkan untuk membentuk penerimaan dan kesiapan suami dalam memberikan dukungan.

Secara keseluruhan, sikap suami dalam penelitian ini cenderung positif, tetapi masih terdapat responden dengan sikap negatif. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan tetap diperlukan agar penerimaan terhadap pijat oksitosin dapat meningkat dan suami lebih siap berperan dalam mendukung persiapan menyusui.

3.2.3 Keterampilan suami tentang pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III dalam persiapan menyusui di PMB Ni Ketut Tirtha Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan suami tentang pijat oksitosin sebagian besar berada pada kategori cukup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mampu melakukan beberapa tahapan pijat oksitosin, tetapi pelaksanaan belum sepenuhnya optimal sesuai dengan prosedur. Keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang diperoleh melalui proses belajar, latihan, dan pengalaman secara langsung [21]. Oleh karena itu, penguasaan informasi mengenai pijat oksitosin belum tentu secara langsung membuat seseorang mampu melakukan seluruh tahapan dengan benar.

Berdasarkan usia, kategori keterampilan cukup lebih banyak ditemukan pada kelompok usia 31–40 tahun. Kondisi tersebut dapat menggambarkan bahwa kelompok usia dewasa produktif memiliki pengalaman dan kemampuan yang mendukung proses pembelajaran keterampilan baru [22]. Namun, seperti halnya pengetahuan dan sikap, perbedaan distribusi berdasarkan usia tidak dapat diartikan sebagai hubungan statistik karena penelitian ini tidak melakukan analisis bivariat.

Ditinjau dari pendidikan, keterampilan cukup lebih banyak ditemukan pada responden dengan pendidikan SMA, sedangkan keterampilan kurang lebih banyak ditemukan pada pendidikan SMP. Pendidikan dapat membantu seseorang memahami informasi dan langkah-langkah tindakan sehingga lebih mudah diterapkan dalam praktik [23]. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan seseorang dalam melakukan praktik kesehatan [24]. Meskipun demikian, keterampilan tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga membutuhkan latihan dan pengalaman langsung.

Hal tersebut penting karena pijat oksitosin merupakan keterampilan yang membutuhkan ketepatan dalam mengikuti tahapan tindakan. Penjelasan secara lisan saja belum tentu cukup untuk membuat suami mampu melakukan prosedur dengan benar. Penelitian [14] menunjukkan bahwa pemberian demonstrasi yang dilanjutkan dengan praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk melihat secara langsung tahapan pijat oksitosin dan kemudian mempraktikkannya, sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan praktik.

Berdasarkan pekerjaan, responden yang bekerja di sektor swasta lebih banyak berada pada kategori keterampilan cukup, sedangkan keterampilan kurang tidak ditemukan pada kelompok PNS. Lingkungan pekerjaan dapat memberikan kesempatan yang berbeda dalam memperoleh informasi, pengalaman, dan interaksi sosial [20]. Namun, temuan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa pekerjaan menentukan keterampilan suami.

Ditinjau dari gravida, keterampilan cukup lebih banyak ditemukan pada multigravida, sedangkan keterampilan kurang lebih banyak ditemukan pada primigravida. Pengalaman kehamilan sebelumnya dapat memberikan kesempatan lebih besar kepada pasangan untuk terlibat dalam perawatan ibu dan persiapan menyusui. Akan tetapi, pengalaman tersebut belum tentu mencakup pengalaman melakukan

pijat oksitosin secara langsung. Oleh sebab itu, keterampilan tetap perlu dibangun melalui pelatihan yang terstruktur.

Dengan demikian, keterampilan suami yang masih didominasi kategori cukup menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan perlu dilakukan melalui demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi kembali. Pendekatan tersebut lebih sesuai untuk keterampilan prosedural karena suami dapat melihat tahapan tindakan, mencoba secara langsung, kemudian mendapatkan koreksi apabila terdapat langkah yang belum tepat.

3.2.4 Sikap dan Keterampilan Berdasarkan Pengetahuan Suami Tentang Pijat Oksitosin Pada Ibu Hamil Trimester III Dalam Persiapan Menyusui di PMB Ni Ketut Tirtha Tahun 2026

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan adanya pola distribusi antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan keterampilan responden. Responden dengan pengetahuan baik seluruhnya ditemukan memiliki sikap positif dan keterampilan baik, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak ditemukan pada sikap negatif dan keterampilan kurang. Pola tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung ditemukan bersamaan dengan sikap dan keterampilan yang lebih baik.

Secara teoritis, pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku kesehatan. Individu yang memperoleh informasi dan pemahaman yang memadai akan memiliki dasar yang lebih baik dalam menerima suatu tindakan kesehatan [9]. Namun, pola yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat diartikan sebagai hubungan atau pengaruh secara statistik, karena penelitian hanya menggunakan analisis univariat.

Pada aspek sikap, responden dengan pengetahuan cukup lebih banyak menunjukkan sikap positif, sedangkan pada kelompok pengetahuan kurang lebih banyak ditemukan sikap negatif. Sikap terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman terhadap suatu objek [9]. Penelitian sebelumnya mengenai dukungan pasangan juga menunjukkan bahwa sikap positif pasangan dapat mendukung keterlibatan dalam perawatan ibu dan bayi [24].

Hasil tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian [18] yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai pijat oksitosin pada ibu nifas. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa pengetahuan dan sikap dapat menunjukkan pola yang berkaitan. Namun, hasil tersebut tidak dapat langsung disamakan dengan penelitian ini karena terdapat perbedaan karakteristik responden dan desain penelitian. Penelitian Heriyana et al. menggunakan desain analitik pada ibu nifas, sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif dan melibatkan suami dari ibu hamil trimester III. Dengan demikian, penelitian ini hanya dapat menunjukkan pola distribusi, bukan membuktikan hubungan antara pengetahuan dan sikap.

Pada aspek keterampilan, seluruh responden yang memiliki keterampilan baik berada pada kelompok pengetahuan baik, sedangkan keterampilan kurang lebih banyak ditemukan pada kelompok pengetahuan kurang. Keterampilan memerlukan pemahaman mengenai langkah tindakan sekaligus latihan dan pengalaman praktik [6]. Dengan demikian, informasi teoritis perlu dilanjutkan dengan pembelajaran praktis agar suami mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Hal tersebut didukung oleh penelitian [14], yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan suami serta keluarga setelah diberikan edukasi, demonstrasi, dan praktik mengenai dukungan terhadap produksi ASI. Temuan tersebut memperkuat pentingnya metode pembelajaran yang menggabungkan penyampaian materi dengan praktik langsung.

Penelitian [25] juga memberikan gambaran mengenai pentingnya dukungan suami dalam proses menyusui dan penerapan upaya yang mendukung kelancaran ASI. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan suami tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan suatu tindakan, tetapi juga dengan kesiapan untuk memberikan dukungan kepada ibu selama proses kehamilan dan menyusui.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan pola distribusi yang searah antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami tentang pijat oksitosin. Namun, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pengetahuan berhubungan atau berpengaruh terhadap sikap dan keterampilan. Penelitian lebih lanjut dengan analisis bivariat atau desain intervensi diperlukan untuk menguji hubungan maupun efektivitas edukasi dan pelatihan secara lebih objektif.

Implikasinya, pemberian edukasi kepada suami sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap positif dan latihan keterampilan. Dengan

pendekatan tersebut, suami diharapkan tidak hanya mengetahui pijat oksitosin secara teoritis, tetapi juga memiliki kesiapan untuk memberikan dukungan yang tepat dalam persiapan menyusui.

3.2.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan pada satu Praktik Mandiri Bidan dengan karakteristik responden yang spesifik, sehingga hasil penelitian terutama menggambarkan kondisi suami dari ibu hamil trimester III pada lokasi penelitian. Selain itu, pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan pelayanan di PMB, sehingga waktu pelaksanaan observasi disesuaikan dengan alur pelayanan dan ketersediaan waktu responden.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif sehingga berfokus pada gambaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami tentang pijat oksitosin dan belum mengeksplorasi faktor lain secara lebih mendalam. Beberapa faktor seperti paparan informasi, pengalaman mengikuti kelas ibu hamil, dukungan keluarga, motivasi, dan dukungan tenaga kesehatan dapat menjadi aspek yang dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami tentang pijat oksitosin yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan edukasi dan penelitian selanjutnya.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar suami memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang cukup mengenai pijat oksitosin pada ibu hamil trimester III, serta sebagian besar menunjukkan sikap yang positif terhadap praktik tersebut. Temuan ini juga menunjukkan adanya kecenderungan bahwa responden dengan pengetahuan lebih baik juga menunjukkan sikap dan keterampilan yang lebih baik, di mana suami dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan keterampilan yang lebih baik dalam melakukan pijat oksitosin. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang cenderung diikuti oleh sikap yang kurang positif dan keterampilan yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, suami diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait pijat oksitosin serta lebih aktif mendampingi istri selama kehamilan sebagai bentuk dukungan dalam persiapan menyusui. Tenaga kesehatan, khususnya bidan, perlu memperkuat edukasi dan pelatihan mengenai pijat oksitosin kepada suami dalam pelayanan antenatal care. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pendidikan kebidanan, sementara penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan desain analitik atau eksperimental dengan menambahkan variabel lain untuk menguji efektivitas edukasi atau pelatihan pijat oksitosin terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan suami.

AI STATEMENT

During the preparation of this manuscript, the authors used ChatGPT (OpenAI) solely to assist with language editing, translation, and improvement of manuscript clarity. The authors reviewed and verified all AI-assisted outputs and remain fully responsible for the accuracy, originality, integrity, statistical analysis, interpretation of results, and scientific conclusions presented in this manuscript.

REFERENCES

- [1] T. Dela Puspita, M. V. P. Lubis, W. Lestari, dan R. Suraya, "Faktor Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Anak," *J. Ilmu Psikol. Dan Kesehat.*, vol. 1, no. 4, hal. 213–220, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.356>
- [2] H. Apriyanto dan D. Juliana, "Penerapan Edukasi Laktasi Menggunakan Metode Participatory Learning And Action Terhadap Masalah Defisit Pengetahuan Tentang Menyusui Pada Ibu Hamil Trimester III," *Ners Muda*, vol. 4, no. 3, hal. 345, 2023, doi: 10.26714/nm.v4i3.11215.
- [3] World Health Organization, *Breastfeeding brief*, no. 8. 2025.
- [4] Badan Pusat Statistik, "Persentase Bayi Umur 0-5 Bulan yang Menerima ASI Eksklusif Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2025," BPS. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/id/statistics->

- table/2/MTM0MSMy/persentase-bayi-umur-0-5-bulan-yang-menerima-asi-eksklusif-menurut-jenis-kelamin.html
- [5] F. Handayani dan R. C. L. Wulandari, “Dukungan Suami Dalam Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD): Literature Review,” *J. Ilm. Bidan*, vol. 9, no. 2, hal. 13–20, 2025, doi: 10.61720/jib.v9i2.569.
- [6] W. Yunitasari dan I. K. Mustikarani, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keterampilan Suami Dalam Melakukan Pijat Oksitosin,” Universitas Kusuma Husada Surakarta, 2024.
- [7] N. K. Y. A. Astari, N. N. Suindri, dan S. Rahayu, “Pengaruh Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Post Sectio Cesarea Terhadap Pemberian ASI Neonatus Dini,” *Midwifery Care J.*, vol. 6, no. 3, hal. 32–38, 2025.
- [8] Armiyanti, “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus pada Ibu Post Partum di TPMB I Citeureup Bogor,” *J. Heal. Serv.*, vol. 1, hal. 34–46, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://ojs.polbap.ac.id/index.php/jhs/article/download/7/9>
- [9] I. K. Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan - Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022.
- [10] D. A. Ningsih dan R. Susanti, “Pengetahuan Pengasuh Tentang Pijat Bayi Sehat di Panti Asuhan Manarur Mabur,” *J. Holistics Heal. Sci.*, vol. 6, no. 1, hal. 187–198, 2023.
- [11] R. Marliaty dan S. Julaila, “Hubungan Karakteristik Suami dengan Tingkat Pengetahuan Suami tentang Pijat Oksitosin di PMB Turasmiyati Kota Bekasi,” *Detect. J. Inov. Ris. Ilmu Kesehat.*, vol. 1, no. 3, hal. 352–331, 2023, doi: <https://doi.org/10.55606/detector.v1i3.4410>.
- [12] A. C. Kordsmeyer, J. C. Lengen, N. Kiepe, V. Harth, dan S. Mache, “Working conditions in social firms and health promotion interventions in relation to employees’ health and work-related outcomes—A scoping review,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 11, hal. 1–26, 2020, doi: 10.3390/ijerph17113963.
- [13] F. Yuliana, Istiqamah, dan S. Dona, “Persiapan Menyusui Melalui Keikutsertaan Suami Dalam Kelas Ibu Hamil,” in *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 2024, hal. 104–110.
- [14] Nurulaini, B. Suryantara, dan S. Fadhillah, “Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Suami dalam Mendukung Produksi ASI di Desa Pango Raya, Banda Aceh,” *J. Pengabd. Masy. Bangsa*, vol. 4, no. 6, hal. 2862–2870, 2026, doi: <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i6.4884>.
- [15] J. Offermann, W. Wilkowska, T. Laurentius, L. C. Bollheimer, dan M. Ziefle, “How age and health status impact attitudes towards aging and technologies in care: a quantitative analysis,” *BMC Geriatr.*, vol. 24, no. 1, hal. 1–17, 2024, doi: 10.1186/s12877-023-04616-4.
- [16] D. Satria, Chairuna, dan S. Handayani, “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Suami, Dan Sikap Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD,” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 22, no. 1, hal. 166–170, 2022, doi: 10.33087/jiubj.v22i1.1772.
- [17] A. K. Sari dan Rani Fitriani, “Hubungan Usia Ibu Menyusui dengan Pemberian Asi Eksklusif,” *J. Ilm. Kesehat. Iqra*, vol. 2, no. 4, hal. 39–44, 2022.
- [18] D. Heriyana, S. Fatimah, dan M. Musni, “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Nifas terhadap Pijat Oksitosin Sebagai Terapi Komplementer: Studi Cross-Sectional di Kabupaten Bone, Indonesia,” *J. Promot. Prev.*, vol. 9, no. 4, hal. 586–591, 2026.
- [19] D. I. Lestari, “Penerapan Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Nifas di PMB Farida Yunita,” Poltekkes Tanjung Karang, 2021.
- [20] L. D. A. P. Lestari, “Analisis Edukasi Peran Pendampingan Suami (Husband Support) Dalam Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan Pada Pasangan Usia Muda,” *J. Kesehat. Saelmakers PERDANA*, vol. 9, no. 2, hal. 710–718, 2026, doi: 10.32524/jksp.v9i2.2141.
- [21] M. A. Marta, D. Purnomo, dan Gusmameli, “Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran,” *Lencana J. Inov. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, hal. 227–246, 2025, doi: <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>.
- [22] B. M. A. Abdullah, I. D. Dabney-Fekete, dan T. Ceglédi, “Educational psychology,” *Cent. Eur. J. Educ. Res.*, vol. 6, no. 2, hal. 108–111, 2024, doi: 10.4324/9780203806197.
- [23] A. Kholid, *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasi untuk Mahasiswa dan Praktisi Kesehatan*. Rajawali Pers, 2014.
- [24] Hasmidar, S. Sulfakar, S. Hairah, dan M. Wahab, “Dukungan Suami dalam Perawatan Bayi Baru Lahir di Masa Transisi Menjadi Orang Tua,” *J. Vent. J. Ris. ilmu Kesehat. dan Keperawatan*, vol. 4, no. April 2025, hal. 254–265, 2026, doi: <https://doi.org/10.59680/ventilator.v4i2.2467>.
- [25] O. Jayanti, S. R. Nurita, dan S. Patriani, “Gambaran Pengetahuan dan Dukungan Suami tentang

- Pijat Oksitosin Minyak Sereh di PMB Muzilatulnisma Jambi,” *J. Akad. Baiturrahim Jambi*, vol. 13, no. September, hal. 322–328, 2024, doi: 10.36565/jab.v13i2.836.
- [26] L. Sihaloho, “Hubungan Sikap Dan Karakteristik Suami Dengan Pendampingan Istri Selama Proses Persalinan di Rsud Dr Hadrianus Sinaga Pangururan Periode Maret S/D Juni Tahun 2017,” 2020.
- [27] N. A. Nurhayati, “Hubungan Dukungan Suami Pada Ibu Pasca Melahirkan dengan Postpartum Blues,” *Syntax*, vol. 3, no. 1, hal. 1–9, 2020.